

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi ialah kegiatan yang tak bisa dihindari oleh manusia sebab manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup secara mandiri serta membutuhkan bantuan dari individu lain, baik dengan berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, maupun bekerja sama dengan orang lain. Kecenderungan ini mendorong terjadinya proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena berbagai kebutuhan dalam diri manusia dapat dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain. Tanpa komunikasi seseorang tidak akan tahu bagaimana cara untuk makan, minum serta berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia secara beradab sebab cara-cara tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain (D. Mulyana, 2017). Dalam hal ini bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (D. Mulyana, 2017).

Salah satu bentuk komunikasi yang cukup sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Mengingat betapa seringnya komunikasi terjadi dalam kehidupan kita, tidak mengherankan jika banyak orang beranggapan bahwa jenis komunikasi ini mudah dilakukan mirip dengan aktivitas makan dan minum. Komunikasi, makan, dan minum sejatinya merupakan kegiatan yang kita lakukan setiap hari.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bukan hanya bagi umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk melakukan upaya yang terarah dan terstruktur dalam menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Ada banyak cara untuk memastikan keaslian ayat-ayat Al-Qur'an tetap terjaga, salah satunya adalah

dengan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik melalui membaca maupun mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat tertanam dalam ingatan dan diucapkan atau diulang tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an (Dina Fitriani, 2016).

Terdapat banyak cara menghafal Al-qur'an seperti dengan adanya lembaga-lembaga tahfidz , pendirian rumah tahfidz , pesantren, serta pendidikan lembaga formal. Salah satunya adalah sekolah-sekolah islami yang mempunyai program hafalan al-qur'an untuk para siswanya. Seperti SD Shidqul Amal yang berada di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. SD Shidqul Amal ini ialah salah satu sekolah dasar swasta yang berbasis islami dan mempunyai program hafalan al-qur'an bagi para siswa-siswinya. Dikarenakan sangat penting bagi anak-anak untuk mulai menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, karena dengan membiasakan mereka menghafal Al-Qur'an pada usia muda itu artinya mereka akan terbiasa untuk mempelajari agama Allah SWT (Angraini, 2019).

SD Shidqul Amal menjadikan metode qiroaati sebagai metode dalam membaca Al-Qur'annya. Metode qiroaati ialah metode membaca Al-Qur'an yang secara langsung memasukkan dan mengikuti kaidah ilmu tajwid dengan membacanya secara tartil. K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah, menemukan metode membaca Al Qur'an yang disebut Qiroati. Tujuan belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode qiroati yaitu meningkatkan mutu pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an dengan cara menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Tentunya dalam menghafal Al-Qur'an terdapat metode yang dipakai oleh Asatidzah di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon ini. Adapun 2 metode umum yang mereka pakai ialah metode mandiri dan klasikal yang bertujuan untuk membantu siswa, disamping melihat kemampuannya tetapi dilihat juga kesetaraannya dengan yang lain. Pada metode mandiri komunikasi interpersonal yang terjadi di antara Asatidzah dan siswa, Asatidzah

menggunakan suara yang tidak terlalu lantang dan menyampaikan dengan lemah lembut berbeda dengan metode klasikal sebab komunikasi interpersonal Asatidzah dan siswa disini Asatidzah menggunakan suara yang lantang dan menyampaikannya dengan tegas agar seluruh siswa dapat mendengarkan pesan yang disampaikan oleh Asatidzah. Baik pada metode mandiri dan klasikal Asatidzah disini menerapkan 5 keefektifan komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

Asatidzah disini sangat menghargai anak-anak yang lambat dalam hafalan Al-Qur'annya karena mereka mengerti bahwa setiap anak mempunyai kadar kemampuan yang berbeda-beda. Asatidzah disini juga seringkali memberi empati kepada siswanya dalam program hafalan Al-Qur'an seperti jika ada yang terlihat malas-malasan diajak mengobrol untuk mengetahui alasan siswa tersebut dan diberikan dukungan moral. Asatidzah disini mempunyai suara yang jelas dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an agar siswa dapat memahami bacaan Al-Qur'an dengan tajwid dan makhroj huruf yang benar. Asatidzah juga menjelaskan ayat-ayat dengan bahasa yang mudah dimengerti dan memberikan contoh yang relevan. Asatidzah disini juga bersikap ramah agar siswa dapat dengan mudah dekat dengan Asatidzah dengan begitu terciptalah suasana yang menyenangkan dan tidak tegang. Metode lain yang digunakan ialah metode talaqqi beserta metode muroja'ah. SD Shidqul amal ini juga mempunyai target hafalan Al-Qur'an untuk siswanya yaitu dari 5 juz-30 juz.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek yang krusial bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks formal, bentuk komunikasi ini juga dapat ditemukan di lembaga seperti SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, komunikasi interpersonal memiliki peran yang krusial dalam membina hubungan yang harmonis antara Asatidzah dan siswa. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal dengan lebih baik. Asatidzah disini ialah sebagai komunikator yang menyampaikan pesan

motivasi untuk meningkatkan hafalan Al-qur'an siswanya.

Seorang Asatidzah perlu menguasai keterampilan komunikasi yang baik, terutama dalam mengajak siswa yang kurang bersemangat untuk kembali aktif dalam kegiatan tahfidz dengan penuh semangat. Ketika kesadaran dan antusiasme siswa dalam menghafal Al-Qur'an meningkat, kualitas hafalan mereka juga harus menjadi perhatian. Tugas Asatidzah adalah memotivasi siswa agar tetap istiqomah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya berarti menambah ayat-ayat yang belum dihafal, tetapi juga menjaga hafalan yang telah mereka kuasai agar tidak terlupakan. Adapun komunikasi interpersonal Asatidzah kepada siswa di SD Shidqul Amal Kedawung ini ialah dalam bentuk berdialog dan juga sharing untuk meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa. Pesan yang disampaikan Asatidzah disini lebih kepada memotivasi siswa untuk menghafalkan Al-qur'an. Namun, pada praktiknya masih ditemukan kendala dalam proses hafalan siswa, seperti rasa malas, kejenuhan, kecemasan, serta perbedaan daya tangkap dan kemampuan antara siswa. Beberapa siswa tidak mencapai target hafalan yang ditentukan, meskipun telah mengikuti program hafalan yang sama. Di sisi lain, ada pula siswa yang mengalami kemajuan pesat karena pendekatan personal yang diberikan oleh Asatidzah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penting dari pola komunikasi interpersonal yang diterapkan.

Secara akademik, kajian tentang komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tahfidz di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi pembelajaran, pencapaian hafalan, atau peran lingkungan keluarga, sementara aspek komunikasi interpersonal khususnya peran Asatidzah dalam membangun relasi yang mendukung proses hafalan masih jarang diangkat secara mendalam. Inilah yang menjadi problem akademik dalam penelitian ini, yakni minimnya kajian yang secara khusus menyoroti hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam keberhasilan tahfidzul Qur'an.

Selain itu, teori-teori komunikasi interpersonal yang umum digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito belum banyak

dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. Teori-teori tersebut menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan sikap positif dalam membangun komunikasi yang efektif. Dengan mengkaji praktik komunikasi interpersonal antara Asatidzah dan siswa dalam konteks hafalan Al-Qur'an, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan pemahaman tentang efektivitas komunikasi interpersonal, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan komunikasi yang relevan dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini juga penting secara praktis, karena dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam membangun hubungan yang lebih bermakna dengan peserta didik, khususnya dalam program tahfidz. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pendekatan interpersonal yang tepat dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dan relevansi yang kuat, baik untuk pengembangan teori komunikasi interpersonal maupun untuk praktik pendidikan Islam yang lebih humanis dan efektif.

Sehubungan dengan realita di atas, komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam membantu Asatidzah untuk merangsang motivasi siswa serta menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan hafalan siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat isu ini dalam skripsi yang berjudul "**Komunikasi Interpersonal Asatidzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SD Shidqul Amal Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.**"

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini adalah identifikasi masalahnya :

1. Terdapat perbedaan kemampuan siswa di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon dalam menghafal Al-qur'an
2. Terdapat siswa di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon yang malas

dalam menghafal Al-qur'an.

3. Terdapat siswa di SD Shiqul Amal Kedawung Cirebon yang tidak memenuhi target dalam menghafalkan Al-qur'an.
4. Perlunya keterampilan komunikasi Asatidzah yang baik untuk mengajak siswa yang kurang bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.
5. Perlunya komunikasi interpersonal agar bisa membangun keharmonisan antara Asatidzah dan siswa dalam program hafalan Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah yaitu berfokus pada komunikasi interpersonal Asatidzah yang mencakup bentuk menyetorkan setoran hafalan kepada asatidzah, berbagi pengalaman, wawancara serta konseling, efektivitas komunikasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Peneliti membatasi subjek penelitian pada tiga orang Asatidzah yang membimbing tahfidzh dan 6 orang siswa dari kelas 5 dan 6 di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon dari total 56 siswa. Selain itu, siswa yang diteliti merupakan siswa yang telah menunjukkan kelancaran dalam hafalan dan berada pada capaian hafalan antara juz 3 hingga juz 15. Penelitian ini dilakukan untuk menggali praktik komunikasi interpersonal antara Asatidzah dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kondisi hafalan siswa yang diteliti bervariasi, mulai dari siswa yang mengalami kesulitan mencapai target hafalan hingga siswa yang menunjukkan kemajuan pesat dalam capaian hafalannya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal Asatidzah yang diterapkan dalam program hafalan Al-Qur'an siswa di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon ?
2. Bagaimana efektivitas Komunikasi Interpersonal Asatidzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SD Shidqul Amal

Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon ?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal Asatidzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian serta rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan Asatidzah dalam program hafalan Al-Qur'an siswa di SD Shidqul Amal Kedawung Cirebon.
2. Untuk mengetahui efektivitas Komunikasi Interpersonal Asatidzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SD Shidqul Amal Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Asatidzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SD Shidqul Amal Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi yakni komunikasi interpersonal dalam konteks bimbingan hafalan Al-qur'an.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Asatidzah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membimbing hafalan Al-qur'an siswa.

b. Bagi siswa

Dengan adanya komunikasi yang baik penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam menghafal Al-qur'an sehingga berdampak pada peningkatan hafalan siswa.

c. Bagi pendidikan agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan praktisnya penerapan

komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan agama, khususnya dalam konteks menghafalkan Al-Qur'an di sekolah.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal antara Asatidzah dan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, orang tua dapat mendukung proses hafalan anak di rumah melalui pendekatan komunikasi yang serupa dengan penuh empati, motivasi, dan perhatian personal.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pijakan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, komunikasi interpersonal, maupun pengembangan metode pengajaran yang efektif dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

f. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran komunikasi yang hangat dan personal antara pendidik dan peserta didik berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam bidang tahfizh Al-Qur'an. Pembaca juga dapat mengadopsi nilai-nilai komunikasi yang efektif untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan maupun keluarga.